

TOPONIMI DESA KELAMBIR LIMA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TOPONYMY ON KELAMBIR LIMA VILLAGE: AN ANTHROPOLOGICAL STUDY

Dewi Nurmala

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

CORRESPONDENCE: ✉ dewinurmala1122@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mengenai indeksikalitas Desa Kelambir Lima. Desa Kelambir Lima merupakan sebuah cerita yang mengandung historis dimana penamaan Desa Kelambir Lima ternyata berdasarkan dari keadaan fenomena alam yang terjadi di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data tersebut berbentuk bahasa lisan dan bahasa tulisan yang kemudian dianalisis. Metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Nama Kelambir memiliki arti pohon kelapa atau nyiur namun kata pohon kelapa lebih tepat disematkan pada nama desa tersebut sebab sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu.

ABSTRACT

This research analyzes the indexicality of Kelambir Lima Village. Kelambir Lima Village is a story that contains history where the planting of Kelambir Lima village was apparently based on the circumstances of the natural phenomena that occurred in the village. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data is in the form of spoken language and written language which are then analyzed. The method used in data collection is the listening method and the speaking method. The name Kelambir means coconut tree or palm tree, but the word coconut tree is more appropriate to be attached to the name of the village because it corresponds to the conditions that occurred at that time.

KATA KUNCI

Kelambir lima;
Toponomi;
Antrop linguistik.

KEYWORDS

Kelambir lima;
Toponymy;
Anthropological.

PENDAHULUAN

Toponimi merupakan istilah yang digunakan untuk penamaan sebuah tempat pada bagian permukaan bumi. Toponimi lebih sering dikenal pada bidang geografi namun pada bidang linguistik toponimi merupakan salah satu cabang ilmu semantik yang membahas mengenai makna penamaan dari sebuah tempat. Crystal (2000) menyatakan bahwa toponimi merupakan bagian dari onomastik (ilmu penamaan) yang merujuk pada penamaan tempat. Kajian toponimi merupakan kajian yang banyak dibahas oleh peneliti. Kajian toponimi menjadi menarik sebab setiap daerah memiliki sejarah dan makna yang berbeda pada penamaan tempat di daerah dimana peneliti itu tinggal. Dalam banyak kajian, toponimi telah mengalami banyak perkembangan. Jika dikaitkan dengan bahasa dan budaya, kajian toponimi merupakan kajian antrop linguistik. Sibarani (2015) menyatakan bahwa antrop linguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Rana



antropologikistik terdapat tiga fokus kajian penting yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*) (Duranti, 1997; Sibarani, 2004; Lubis et al., 2022).

Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Peire yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan ekstensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronominal demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronominal diri (*personal pronouns*), adverbial waktu (*temporal expression*), dan adverbial tempat (*spatial expression*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri (Lubis, 2016). Dalam indeksikalitas toponimi, kajian mengenai makna dari toponimi difokuskan. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan indeksikalitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Kajian mengenai indeksikalitas pada makanan tradisional dalam Upacara Pawiwahan Masyarakat Desa Tibuneneng pada etnis Bali dilakukan oleh Widani et al. (2021), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap masakan tradisional yang disajikan pada upacara Pawiwahan tersebut memiliki makna yang dipercayai sebagai pengharapan/doa bagi pasangan pengantin ketika memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu masakan yang disajikan merupakan makanan pokok utama dan 8 jenis makanan wajib yang harus ada dalam upacara tersebut yaitu: Sambal embe, sate, lawar, Jukut, tum, urab, be'urutan, betutu. Indeksikalitas makanan tradisional tersebut hadir sebagai konsep yang hidup dalam sistem sosial budaya dan erat kaitannya dengan pengertian makanan, fungsi makanan dan berlaku dalam masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan (Zulkarnain et al., 2021). Kebenarannya melalui ibadahnya dan memberikan dorongan untuk dapat memenuhinya dan masyarakat Desa Tibuneneng masih mempertahankan budaya tersebut sampai sekarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indeksikalitas yang merupakan bagian dari antropologikistik juga dapat diimplementasikan pada kajian toponimi (Wibowo & Lubis, 2022). Toponimi yang menjadi identitas dari sebuah daerah memungkinkan untuk dikaji dan digali melalui sumber historis dan unsur budaya yang ada di dalamnya (Ramlan & Lubis, 2022). Desa Kelambir Lima yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Hamparan Perak tentu memiliki indeksikalitas yang dapat dikaji. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan indeksikalitas Desa Kelambir Lima berdasarkan kajian antropologikistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan sebab data yang dikumpulkan adalah gejala bahasa yang berupa kata dan frase yang diperoleh dari narasumber atau informan. Data tersebut berbentuk bahasa lisan dan bahasa tulisan yang kemudian dianalisis. Metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak digunakan teknik sadap dan teknik lanjutan. Kedua teknik ini mencakup teknik dalam mencari data penelitian berupa observasi, wawancara (lisan atau tulisan) dan dokumentasi (Shaumiwaty et al., 2020). Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa indeksikalitas penamaan Desa Kelambir Lima didasarkan pada fenomena alam yang terjadi pada desa tersebut. Fenomena alam yang terjadi yaitu tumbuhnya sebuah flora dari jenis tanaman

monokotil yang dapat lebih cepat tumbuh pada dataran rendah. Pohon kelapa yang tumbuh pada umumnya memiliki cabang satu pada setiap pohonnya namun yang terjadi pada pohon kelapa yang tumbuh di Desa Kelambir Lima, cabang pohon kelapa tersebut memiliki lima cabang. Fenomena ini yang mendasari penamaan nama desa yang ada disebut sekarang dengan Desa Kelambir Lima. Secara bahasa, nama Kelambir berarti kelapa sehingga tepat dikatakan bahwa penamaan desa tersebut sesuai dengan konteks bahasa dan situasi yang terjadi pada penamaan desa tersebut.

Toponimi Historis

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan dan studi literatur ditemukan bahwa historis penamaan Desa Kelambir Lima didasarkan pada saat itu terdapat sebuah pohon kelapa yang memiliki cabang lima di Desa Kelambir Lima. Berdasarkan kejadian atau fenomena alam ini Desa Kelambir Lima diberi nama Kelambir Lima. Pemberian nama Kelambir Lima ini diberikan pada saat zaman Belanda pada masa *onderneming*. *Onderneming* adalah istilah dalam bahasa Belanda yang berarti perkebunan. Di Deli selain terdapat tembakau terdapat juga perkebunan karet dan kelapa sawit. *Onderneming* ini berada dalam *afdeling*. Satu *afdeling* bisa terdiri dari beberapa *onderneming*. *Afdeling* adalah wilayah pemerintahan yang merupakan bagian dari keresidenan atau propinsi yang dikepalai oleh Asisten Residen. Pada tahun 1916 di Sumatera Timur ada beberapa *afdeling* yaitu di *afdeling* Langkat terdapat 27 *onderneming*, di Deli terdapat 35 *onderneming*, di Serdang terdapat 14 *onderneming*, Padang Bedagei terdapat 10 *onderneming*, di Batubara terdapat 1 *onderneming*, dan di Asahan terdapat 1 *onderneming*. Dari beberapa *afdeling* tersebut, Deli Serdang adalah daerah yang berkembang paling pesat dibandingkan dengan wilayah lain yang mengakibatkan terkonsentrasinya lahan-lahan milik *onderneming*. Akibatnya, pemerintah kolonial memindahkan pemerintahan ke kota baru Medan, dijanjung daerah *onderneming* yang sedang berkembang.

Zubir (2015) menambahkan bahwa masa *onderafdeeling* adalah masa di mana ketika kolonial Belanda dengan politik liberalismenya, selama kurun 1870-1900, serta terlebih pada masa politik *open the door policy*, politik pintu terbuka, yang dibuka sejak tahun 1930, dalam membuka kran swastanisasi perkebunan seluas-luasnya, daerah ini muncul sebagai daerah perkebunan besar sebagai dampak dari kebijakan politik ekonomi kolonial tersebut.

Menurut salah satu informan yang bernama bapak Hidayat, pada saat itu Desa Kelambir Lima berdiri sekitar pada tahun 1968 dan pada tahun 1970 Desa Kelambir Lima dibagi menjadi dua bagian yaitu Desa Kelambir Lima Kebun (kebon) dan Desa Kelambir Lima Kampung. Pembagian perkebunan tembakau atau yang dikenal dengan nama perkebunan Perseroan Terbatas Nusantara II (PTPN II) atau Tembakau Deli yang terkenal pada zamannya. Sedangkan Desa Kelambir Lima kampung merupakan area perkampungan yang dihuni kebanyakan oleh masyarakat suku Melayu.

Informasi mengenai Desa Kelambir Lima Kebun juga disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat bapak Hardi Mulyono melalui buku biografinya yang berjudul 'Langkah Cermat Anak Kebon'. Dalam bukunya bapak Hardi Mulyono (2020) dan data dari Desa Kelambir lima sendiri menyampaikan bahwa kebon Kelambir Lima sendiri adalah sebuah wilayah desa yang masuk ke dalam kawasan perkebunan PTPN-2 (dulu PTP IX). Secara administratif, Desa Kelambir Lima masuk ke dalam wilayah kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Wilayah Desa Kelambir Lima berbatasan langsung dengan Desa Klumpang Kebun atau Desa Klumpang Kampung di sebelah utara, dengan Desa Tanjung Gusta di sebelah Selatan, dengan Desa Helvetia di sebelah timur, dan dengan Desa Sei Semayang di sebelah barat. Dari inti kota Medan atau titik nol Lapangan Merdeka Medan, Kelambir Lima berjarak sekitar 20 kilometer di sebelah Barat Laut.

Indeksikalitas Toponimi Desa Kelambir Lima

Dalam antropolinguistik terdapat parameter yang digunakan yaitu intekoneksi, kebernilaian, dan keberlanjutan. Kata Kelambir menurut KBBI berarti kelapa, nyiur atau gelambir dan lima artinya angka lima atau jumlah dari sesuatu. Namun pada saat ini nama tersebut sudah arkais tetapi nama tersebut sudah dipakai untuk penamaan desa tersebut dan



masyarakat mengenalnya dengan nama Kelambir. Kata kelambir melekat pada benda yang menjadi fenomena pada saat itu yaitu pohon kelapa dan bercabang lima.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan kata Kelambir lebih tepat diartikan sebagai kelapa pada penamaan Desa Kelambir Lima sebab berdasarkan toponimi historis yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat pohon kelapa yang bercabang lima tumbuh pada area tersebut dan kejadian tersebut sangat langka terjadi di dunia sehingga hal tersebut menjadi fenomena alam yang diabadikan menjadi sebuah tempat untuk mengenang adanya kejadian atau fenomena yang terjadi. Selain itu pemilihan kata Kelambir diberikan pada nama desa tersebut dan bukan kata Kelapa sebab nama tersebut memiliki makna.

Indeksikalitas yang berhubungan dengan history dan story terdapat pada nama tempat tersebut (Tarigan & Lubis, 2022). Penamaan Desa Kelambir Lima tentu juga memiliki history seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa nama tersebut berhubungan flora yaitu sebuah pohon kelapa yang bercabang lima tumbuh di desa tersebut. Makna nama tersebut yang menunjukkan identitas penamaan tempat yang disebut Desa Kelambir Lima.

SIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai indeksikalitas Desa Kelambir Lima dapat disimpulkan bahwa perfomansi Desa Kelambir Lima merupakan sebuah cerita yang mengandung historis dimana penanaam Desa Kelambir Lima ternyata berdasarkan dari keadaan fenomena alam yang terjadi di desa tersebut. Sebuah pohon kelapa dengan cabang lima tumbuh di salah satu daerah di desa tersebut dan oleh warga di desa tersebut diberilah nama desa tersebut menjadi Desa Kelambir Lima. Melalui kajian antrop linguistik nama Kelambir memiliki arti pohon kelapa atau nyiur namun kata pohon kelapa lebih tepat disematkan pada nama desa tersebut sebab sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Combridge, University Press.
- Lubis, T. (2016). Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Tutur Guyub Aceh. *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*, 2488–2499. <https://osf.io/68n3k/download?format=pdf>
- Lubis, T., Sibarani, R., Lubis, S., & Azhari, I. (2022). Cultural Performance of Oral Tradition Nandong Simeulue as Human Resource for Ecotourism: A Linguistic Anthropology Study. *Proceedings of the International Conference on Natural Resources and Sustainable Development*, 428–432. <https://doi.org/10.5220/0009904100002480>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Ramlan, & Lubis, T. (2022). Coffee Shops Naming in Aceh: An Anthropological Approach. *Journal of Anthrop Linguistics*, 3(1), 40–46.
- Shaumiwaty, S., Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663, 012066. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012066>
- Sibarani, R. (2004). *Antrop linguistik: Antrop linguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Tarigan, K. E., & Lubis, T. (2022). Indexicality of Minyak Karo in North Sumatra : An Anthropological Perspective. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 8–25.

-
- Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47–55.
- Widani, N. N., Lumanauw, N., & Suktiningsih, W. (2021). Indeksikalitas Makanan Tradisional dalam Upacara Pawiwahan Masyarakat Desa Tibuneneng. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 8(1), 35–52.
- Zubir, Z. (2015). Sejarah perkebunan dan dampaknya bagi perkembangan masyarakat di Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestrekken, keresidenan Palembang, 1900-1942. *Jurnal Suluah*, 16(20), 1–17.
- Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwyaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022007>